

CHMK NURSING SCIENTIFIC JOURNAL
Volume 3. No 1 APRIL 2019

**HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN DENGAN
PEMBERIAN MP-ASI DINI DI POSYANDU BARUNA 3 WILAYAH
KERJA PUSKESMAS PADANG SERAI KOTA BENGKULU**

Nurul Khairani, Suryani, Ani Dewi Roha

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email : nrlkhairani@yahoo.com

ABSTRAK

Dampak memberikan MP-ASI terlalu dini menurunkan produksi ASI, defisiensi zat besi dan anemia, resiko diare meningkat, infeksi meningkat, obesitas, hipertensi, arteriosklerosis, dan alergi makanan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan Pendidikan dan Pengetahuan dengan Pemberian MP-ASI Dini di Posyandu Baruna 3 wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah Survey Analitik dengan menggunakan desain *Cross Sectional* dimana pengukuran dan pengamatan dilakukan secara bersamaan. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita umur > 6-24 bulan di Posyandu Baruna 3 dan pengambilan sampel digunakan dengan teknik *Total Sampling* yaitu sebanyak 50 orang ibu. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square* (Pearson *Chi-Square*) dan *Contingency Coefficient* (C). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian adalah dari 50 orang ibu, terdapat 34 orang ibu (68,0%) berpendidikan menengah dan 18 orang ibu (36,0%) berpengetahuan cukup, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI Dini dengan kategori sedang, dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini dengan kategori sedang di Posyandu Baruna 3 wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. Disarankan bagi ibu balita agar menambah pengetahuan tentang MP-ASI dengan cara mengikuti kegiatan promosi kesehatan, konsultasi dengan tenaga kesehatan, dan membaca buku tentang MP-ASI.

Kata Kunci: MP-ASI dini, pendidikan, pengetahuan

ABSTRACT

Impact complementary feeding too early can lower production ASI, deficiency substance iron and anemia, the risk diarrhea increased, infection increased, obesity, hypertension, arteriosclerosis, and food allergy. The purpose of this study was to determine the relationship between education and knowledge with early complementary feeding in Baruna 3 Integrated Health Post working area of Padang Serai Primary Health Center Bengkulu. This study type of research was Analytical Survey used Cross Sectional design. Sample in this study were mothers who had toddler with age of > 6-24 month in Baruna 3 Integrated Health Post and sampling technique in this study used Total Sampling with the amount of 50 mothers. Data analysis in this study used Chi-Square (Pearson Chi-Square). The results of this study showed : from 50 mothers there were 34 mothers (68,0%) had basic education, 18 mothers (36,0%) had enough knowledge, there was a significant relationship between education with early complementary feeding and there was a significant relationship between knowledge with early complementary

feeding in Baruna 3 Integrated Health Post working area of Padang Serai Primary Health Center Bengkulu. It was recommended for mothers who had toddlers to increase their knowledge about complementary feeding by attending health promotion activities, consulting with health provider, and reading books about complementary feeding.

Keywords: *early feeding practice, education, knowledge*

PENDAHULUAN

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi diberikan pada bayi dan atau anak untuk memenuhi gizinya. MP-ASI diberikan bersamaan dengan Air Susu Ibu mulai usia lebih dari 6 bulan hingga 24 bulan. Setelah bayi berumur 6 bulan ASI hanya mampu memenuhi 60-70% kebutuhan gizi bayi. Keterampilan makan bayi juga sudah berkembang. Pada usia ini bayi sudah memperlihatkan minat dan ketertarikannya terhadap makanan lain selain ASI (Riksani, 2012).

Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila bayi dan anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya. Untuk mencapai tumbuh kembang optimal di dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Eating*, *World Health Organization (WHO)*, dan *United Nation Children's Fund (UNICEF)* merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu, pertama memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya Air Susu

Ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan MP-ASI setelah bayi berusia > 6 bulan sampai 24 bulan dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Kemenkes RI, 2006).

Dampak memberikan MP-ASI terlalu dini menurunkan produksi ASI, defisiensi zat besi dan anemia, resiko diare meningkat, infeksi meningkat, makanan yang diberikan sebagai pengganti ASI sering encer, buburnya berkuah atau berupa sup karena mudah dimakan oleh bayi, makanan ini memang membuat lambung penuh, tetapi memberi nutrisi lebih sedikit dari pada ASI sehingga kebutuhan gizi nutrisi anak tidak terpenuhi, obesitas, hipertensi, arteriosklerosis, dan alergi makanan (Irianto, 2014).

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi, di Indonesia diimplementasikan suatu pedoman untuk mewujudkan harapan merubah perilaku gizi masyarakat ke arah perilaku gizi seimbang, yaitu dengan Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) yang dijabarkan sebagai tiga belas pesan dasar yang salah satunya yaitu memberikan ASI saja pada bayi sampai usia enam bulan dan MP-ASI setelah bayi berusia > 6 bulan (Irianto, 2014).

Masalah yang terjadi dalam pemberian makanan pendamping ASI adalah pemberian MP-ASI Dini (sebelum bayi berumur 6 bulan). Risiko

pemberian MP-ASI dini dapat mengakibatkan penurunan konsumsi ASI dan gangguan pencernaan seperti diare dalam waktu jangka panjang pemberian makanan pelengkap bayi terlalu dini adanya kemungkinan dampak perannya dalam proses patologi seperti obesitas, hipertensi, arteriosklerosis, dan alergi makanan (Adriani, 2012). Selain itu beberapa akibat yang dapat berdampak buruk terhadap pemberian makanan tambahan terlalu dini termasuk gangguan menyusui, beban ginjal yang terlalu berat sehingga mengakibatkan hyperosmolitas plasma, dan gangguan terhadap pengaturan selera makan (Suhardjo, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan 59 responden tentang hubungan pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI Dini (MP-ASI) pada bayi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI Dini (Kusmiyati, Adam, & Pakaya., 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 37 responden tentang hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap pemberian MP-ASI Dini pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Balita Bina Sejahtera I di Kelurahan Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI dini (Marfuah, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia kurang dari 6 bulan, termasuk didalamnya praktik pemberian makanan prelakteal dalam penelitian Fikawati dan Syafiq (2003).

Menurut WHO, UNICEF tahun 2012 menyatakan bahwa dari 136,7

juta bayi yang dilahirkan diseluruh dunia, hanya 32,6% dari mereka yang mendapat ASI secara eksklusif pada enam bulan pertama, sedangkan 67,4% telah memberikan MP-ASI sebelum waktunya. Alasan paling umum ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif yaitu ibu tidak mengetahui bahaya dari pemberian MP-ASI dini dan ibu yang memiliki pendidikan rendah (Kemenkes RI, 2014).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 54,0% dan ini menunjukkan pada tahun 2015 Indonesia masih dibawah target Renstra Kemenkes RI yaitu sebesar 80,0%. Gorontalo merupakan provinsi dengan cakupan pemberian ASI Eksklusif terendah yaitu 32,3% dan Provinsi Bengkulu berada diurutkan ke lima terendah yaitu 42,5% (Kemenkes RI, 2016).

Cakupan ASI Eksklusif (ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan) tahun 2016 terendah ada di Kota Bengkulu yaitu 38,0%. Hal ini menunjukkan pemberian ASI tidak eksklusif di Kota Bengkulu sebesar 62,0%. Pemberian ASI tidak eksklusif ini paling tinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bengkulu (Dinkes Kota Bengkulu, 2017).

Di Puskesmas Padang Serai menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif pada tahun 2015 yaitu sebesar 68,56% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan dimana pemberian ASI eksklusif sebesar 65,24%. Keadaan tersebut menggambarkan adanya trend penurunan cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2015-2016 di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. Cakupan pemberian ASI eksklusif yang kurang dari target cakupan nasional (80,0%) ini cukup mengkhawatirkan mengingat pemberian ASI eksklusif banyak memberikan dampak positif bagi kesehatan

anak. Dari laporan Puskesmas Padang Serai diperoleh bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi terendah terdapat di Posyandu Baruna 3 yaitu hanya sebesar 30,0% (Puskesmas Padang Serai, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pendidikan dan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini di Posyandu Baruna 3 Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu?”. Tujuan penelitian ini untuk mempelajari hubungan pendidikan dan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini di Posyandu Baruna 3 wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Survei Analitik menggunakan desain Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang berumur > 6-24 bulan di Posyandu Baruna 3 wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu yang tercatat sampai bulan Juli 2018 yaitu sebanyak 50 orang ibu. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Uji statistik *Chi-Square* (χ^2). Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Analisis yang dilakukan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* (χ^2) dan untuk mengetahui keeratan hubungan dengan menggunakan *Contingency Coefficient* (C).

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel bebas (pendidikan dan pengetahuan) dan variabel terikat

(pemberian MP-ASI dini) di Posyandu Baruna 3 Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dasar	10	20,0
2	Menengah	34	68,0
3	Tinggi	6	12,0
Total		50	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 orang ibu di Posyandu Baruna 3 Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu, terdapat 10 orang ibu (20,0%) berpendidikan dasar, 34 orang ibu (68,0%) berpendidikan menengah, dan 6 orang ibu (12,0%) berpendidikan tinggi.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	15	30,0
2	Cukup	18	36,0
3	Baik	17	34,0
Total		50	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 orang ibu di Posyandu Baruna 3 Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu, terdapat 15 orang ibu (30,0%) berpengetahuan kurang, 18 orang ibu (36,0%) berpengetahuan cukup, dan 17 orang ibu (34,0%) berpengetahuan baik.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI Dini

No	Pemberian MP-ASI Dini	Frekuensi	Persentase (%)
1	MP-ASI Dini	29	58,0
2	Tidak MP-ASI Dini	21	42,0
Jumlah		50	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 50 orang ibu di Posyandu Baruna 3 wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu terdapat 29 orang ibu (58%) memberikan MP-ASI dini dan 21 orang ibu (42%) tidak memberikan MP-ASI dini.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (pendidikan dan pengetahuan) dan variabel terikat (pemberian MP-ASI dini) di Posyandu Baruna 3 Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 10 orang ibu berpendidikan dasar, terdapat 8 orang ibu yang memberikan MP-ASI Dini dan 2 orang ibu yang tidak memberikan MP-ASI Dini. Dari 34 orang ibu berpendidikan menengah, terdapat 21 orang ibu yang memberikan MP-ASI Dini dan 13 orang ibu yang tidak memberikan MP-ASI Dini. Dari 6 orang ibu dengan pendidikan tinggi, semuanya tidak memberikan MP-ASI Dini di Posyandu Baruna 3 Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.

Tabel 4
Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini

Pendidikan	Pemberian MP-ASI		Total	χ^2	p	C
	MP-ASI Dini	Tidak MP-ASI Dini				
Dasar	8	2	10	10,470	0,005	0,416
Menengah	21	13	34			
Tinggi	0	6	6			
Total	29	21	50			

Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI Dini di Posyandu Baruna 3 Wila-

yah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square* (*Pearson Chi-Square*). Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat nilai *Chi-Square* 10,470 dengan nilai *asympt.sig* (p)=0,005. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI Dini di Posyandu Baruna 3 Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.

Keeratan hubungan pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI Dini di Posyandu Baruna 3 Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,416. Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai $C_{\max} = 0,707$ maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 15 orang ibu yang berpengetahuan kurang semuanya memberikan MP-ASI Dini. Dari 18 orang ibu berpengetahuan cukup, terdapat 11 orang ibu yang memberikan MP-ASI Dini dan 7 orang ibu yang tidak memberikan MP-ASI Dini. Dari 17 orang ibu yang berpengetahuan baik, terdapat 3 orang ibu yang memberikan MP-ASI Dini dan 14 orang ibu yang tidak memberikan MP-ASI Dini di Posyandu Baruna 3 Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.

Tabel 5
Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian MP-ASI Dini

Pengetahuan	Pemberian MP-ASI		Total	χ^2	p	C
	MP-ASI Dini	Tidak MP-ASI Dini				
Kurang	15	0	15	22,297	0,000	0,555
Cukup	11	7	18			
Baik	3	14	17			
Total	28	22	50			

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI Dini di Posyandu Baruna 3 Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square* (*Pearson Chi-Square*). Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapat sebesar 22,297 dengan nilai *asympt.sig* (p)=0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI Dini di Posyandu Baruna 3 Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.

Keeratan hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI Dini di Posyandu Baruna 3 Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,555. Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai $C_{\max} = 0,707$, maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Posyandu Baruna 3 wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. Artinya pendidikan ibu menentukan pemberian MP-ASI di di Posyandu Baruna 3 wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peran dimasa yang akan datang (Priyoto, 2014).

Penelitian ini sejalan hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Proverawati & Wati (2011), pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan seperti informasi mengenai pemberian MP-ASI pada bayi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pengetahuan ibu tentang MP-ASI diperoleh dari proses pendidikan ibu yang bersifat formal melalui pendidikan yang telah dilewatinya maupun informal melalui penyuluhan-penyuluhan, brosur, dan bisa juga pemberian informasi oleh tenaga kesehatan saat melakukan kunjungan ke Posyandu sehingga menuntun seorang ibu lebih bijak dalam melakukan pemberian MP-ASI.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nurzeza, Larasati, & Wulan (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan di Desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Marfuah (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu terhadap pemberian MP-ASI Dini pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Balita Bina Sejahtera I di Kelurahan Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta (Marfuah, 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Posyandu Baruna 3 wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. Artinya pengetahuan ibu menentukan pemberian MP-ASI di di Posyandu Baruna 3 wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.

Secara teori pengetahuan akan menentukan perilaku seseorang. Secara rasional seorang ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentu akan berfikir lebih dalam bertindak, dia akan memperhatikan akibat yang akan diterima bila dia bertindak sembarangan. Dalam menjaga kesehatan bayinya terutama dalam pemberian MP-ASI seorang ibu dituntut memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga tepat dalam memberikan MP-ASI (Kristianto, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Kusmiyati, Adam, & Pakaya, (2014) di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI Dini bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan.

KESIMPULAN

1. Dari 50 orang ibu, terdapat 34 orang ibu (68,0%) yang mempunyai tingkat pendidikan menengah di Posyandu Baruna 3 wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.
2. Dari 50 orang ibu, terdapat 24 orang ibu (48,0%) yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup di Posyandu Baruna 3 wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.
3. Dari 50 orang ibu, terdapat 28 orang ibu (56,0%) yang memberikan MP-ASI Dini di Posyandu Baruna 3 wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu.
4. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI Dini di Posyandu Baruna 3 wilayah kerja Puskesmas Padang

Serai Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.

5. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI Dini di Posyandu Baruna 3 wilayah kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. & Wirjatmadi, B. (2012). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana.
- Dinkes Kota Bengkulu. (2017). *Profil Kesehatan Kota Bengkulu 2016* Bengkulu: Dinkes Kota Bengkulu
- Irianto, K. (2014). *Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi (Balanced Nutrition in Reproductive Health)*. Bandung: Alfabeta.
- Kemenkes RI. (2014). *Infodatin Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Jakarta: Kemenkes R.I.
- Kemenkes RI. (2011). *Buku Pedoman Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)*. Jakarta: Kemenkes R.I.
- Kemenkes R.I.. (2006). *Global Strategy for Infant and Young Child Eating*. Jakarta Kemenkes R.I.
- Kristianto, Y. (2013). *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Umur 6-36 Bulan*. Jurnal Universitas Ahmad Dahlan. 6 (1), 34-38.
- Kusmiyati, Adam, .S & Pakaya, S. (2014). *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini (MP-ASI) pada bayi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado*, Jurnal Kebidanan Pol-

- tekes Kemenkes Manado. 2 (2), 64-70.
- Marfuah, D. (2017). *Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini pada Balita Usia 6-24 Bulan*, Jurnal Gizi Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta. 15 (1), 52-55.
- Nurzeza, A, Larasati, T.A, Wulan, D (2017). *Hubungan Tingkat Pendidikan, dan Kepercayaan Ibu terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi di Bawah Usia 6 Bulan di Desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Kedokteran Lampung, Universitas Lampung 4 (2); 1-7.
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Proverawati, A. & Wati, E. K. (2011). *Ilmu Gizi untuk Keperawatan & Gizi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu. (2017). *Profil Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu*: Puskesmas Padang Serai.
- Riksani, R. (2012). *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Jakarta: Dunia Sehat.
- Suhardjo. (2010). *Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak*. Yogyakarta : Kanisius.